

Penetapan Harga Lukisan

Oleh Mikke Susanto

Catat di kepala Anda, tidak ada yang benar-benar tahu tentang persoalan nilai seni. Hanya ada satu indikator untuk memberi tahu nilai lukisan, dan itu adalah ruang penjualan. (Renoir)

Pernyataan Renoir menandakan bahwa karya seni tidak hanya berkulat pada persoalan internal seni sendiri. Pernyataan di atas ingin menguji keberadaan sebuah benda seni di mata publik. Artinya, apa yang terjadi bila sebuah lukisan masuk dalam ranah ekonomi. Pernyataannya pelukis Impresionisme Prancis ternama di atas, ditafsirkan oleh peneliti pasar seni, Francois Duret-Robert lebih kurang demikian, "Ketika dia (Renoir) mengatakan "nilai", itu benar-benar berarti nilai estetika, bukan nilai dalam istilah moneter." Sebenarnya, yang dimaksud Renoir adalah bahwa kedua nilai itu konsisten. Konsistensi inilah yang memungkinkan adanya perhitungan ekonomi.

Persoalan ekonomi dalam seni seringkali dicurigai oleh sebagian pelaku seni sebagai upaya komoditasi, yakni pembentukan nilai kapital yang berupaya hanya untuk bertujuan jual beli. Mereka menyatakan ini merupakan langkah yang bersifat permukaan, atau kulit luar dari persoalan seni. Padahal untuk memahami karya seni sebagai bagian dari apresiasi dibutuhkan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan seni tersebut adalah melalui pendekatan ekonomi.

Penetapan harga benda seni adalah pekerjaan yang melibatkan atau membandingkan sejumlah data dari berbagai sumber untuk sampai pada sebuah nilai nominal. Seturut asumsi ini, maka penetapan harga karya seni mengarah pada beberapa korelasi antar hal yang bersifat kompleks. Kajian penetapan harga semacam ini tentu memiliki beberapa pendekatan teoritis.

Meskipun terdapat beberapa pendekatan teori dan telah terjadi praktik akal sehat untuk menghargai seni, misalnya transaksi seni, namun sampai hari ini tidak ada rumus konkret dan definitif mengenai hal ini. Ketiadaan rumus ini disebabkan bahwa yang dinilai adalah benda kreatif atau hasil pengelolaan pikiran dan rasa, kemudian terbatas pula jumlahnya, dan memiliki beragam orientasi dan tujuan. Inilah pangkal persoalan mengapa karya seni ketika dikaitkan dengan nilai nominal atau harga (baca: sebagai benda ekonomi), menjadi sebuah benda yang dinilai misterius, mahal, dan eksklusif.

Jenis Benda Seni

Sebelum memasuki penentuan atau penetapan harga dan nilai tukar, alangkah baiknya memahami jenis-jenis benda seni--misalnya lukisan, patung, kriya--sebagai salah satu bentuk koleksi. Lukisan adalah salah satu komoditas yang paling berharga dan memikat dibanding dengan karya seni lainnya untuk dikoleksi. Lukisan menempati ruang khusus di rumah para kolektor, baik kolektor pribadi maupun institusi berupa museum.

Dalam konteks ini, jenis pertama adalah karya seni yang bersifat dekorasi. Sebuah lukisan atau karya seni yang memiliki tujuan sebagai penghias ruang atau sering pula dianggap sebagai souvenir. Kedua, berjenis semi-koleksi. Karya semacam ini biasanya dikerjakan dengan ditandatangani atau tidak, "terdaftar" atau "tidak terdaftar" (dicatat dalam panduan harga dalam katalog lelang), tetapi ia bukanlah lukisan hiasan semata, tetapi memiliki nilai lebih dalam konsep dan ide, meskipun hanya dikerjakan oleh pelukis tidak (belum) ternama.

Adapun jenis ketiga, adalah karya seni yang bersifat investasi. Karya seni jenis ini akan selalu meningkat nilainya. Biasanya digubah oleh pelukis penting, materialnya pun berkualitas tinggi. Lukisan-lukisannya dicari oleh para kolektor, investor, dan *dealer* karena memiliki prospek di masa depan. Benda jenis ini sering digesek sebagai tanda permintaan nasional dan

internasional. Oleh karena itu, jika Anda memiliki seni semacam ini, dengan mudah dapat dijual untuk mencari keuntungan.

Metode Pricing

Telah lama muncul wacana dan fenomena “kebebasan” menentukan harga lukisan. Fenomena ini terutama dilakukan oleh para pelaku bisnis seni, seperti oleh *dealer* atau investor, baik personal maupun institusional seperti galeri dan balai lelang. “Kebebasan” dalam menentukan harga ini harus dicatat sebagai sebuah hasil dari ketiadaan aturan, kode etik, maupun undang-undang penetapan harga di Indonesia. Ketidadaan konvensi atau aturan penetapan ini mengakibatkan terjadinya berbagai hal, diantaranya fluktuasi pasar yang sangat dinamis.

Akibatnya, kita bisa tercengang melihat harga lukisan bisa sampai trilyun rupiah per karya, terutama lukisan karya maestro kelas dunia. Gilanya lagi, harga tersebut terus merambat naik, tidak pernah turun di pasaran. Uang, seakan-akan tak pernah mampu menundukkan puncak-puncak kreativitas manusia.

Sejumlah metode penentuan harga dalam perkembangan pasar seni hari ini, diantaranya dapat dilihat dari sudut pandang “asal-muasal” karya yang ditransaksikan. *Pertama*, pemberian harga ditentukan saat karya tersebut selesai dibuat dan harga ditentukan oleh pelukisnya. *Kedua*, penentuan harga jual ketika lukisan tersebut sudah di tangan kedua atau kolektor. *Ketiga*, harga yang didongkrak oleh kompetisi, misalnya lelang. Tiga sudut pandang ini memiliki sifat dan cara penentuan harga yang berbeda.

Pada kasus pertama, ketika perupa menentukan harga, masih tergolong mudah. Singkatnya, pelukis bisa menggunakan metode prosentase yakni penghitungan penggunaan waktu kerja, modal bahan/alat yang dipakai dan ide maupun kreativitas teknik. Sistem prosentase ini dinilai paling fleksibel dan terukur. Masalahnya hanya terletak pada ukuran eksistensi yang membedakan antar pelukis satu dengan yang lain. Prestasi dan pengalaman,

terutama pameran dan seberapa penting pelukis ini dalam perkembangan seni rupa adalah penentu signifikan dalam hal ini.

Pada kasus kedua, penentuan harga lebih kompleks. Pelaku atau penjual dan pembeli, perlu memahami setidaknya hal-hal yang terkait dengan koleksinya. Terdapat sejumlah penentu atau indikator harga yang mempengaruhinya. Dimana setiap penentu atau indikator memiliki nilai tersendiri, sehingga pada akhirnya bisa menetapkan harga lukisan.

Sedangkan kasus ketiga, jauh lebih kompleks. Harga yang semula hanya bisa diestimasi oleh pelelang melalui riset pasar atau seperti kasus kedua, tiba-tiba mencuat tak terprediksi. Karya bisa terjual sesuai harga estimasi atau jauh melampauinya. Kasus ketiga dapat terjadi karena berbagai hal, misalnya karya berdaya tarik luar biasa, “rekayasa” lelang, maupun adanya pribadi-pribadi yang ingin melakukan hal-hal tertentu di luar nalar.

Indikator-indikator Harga

Menurut pakar harga benda seni, Michael Findlay, seperti halnya mata uang, nilai seni juga berdasarkan kesepakatan kolektif. Tidak ada landasan nilai objektif atas nilai seni. Kesepakatan dan deklarasi antar individu adalah yang menciptakan dan mempertahankan nilai komersial atau harga. Kesepakatan menciptakan wacana, dengan melahirkan indikator-indikator. Indikator inilah yang menciptakan kesepakatan “objektivitas”. Intinya, indikator dari setiap metode penetapan harga berasal dari latar belakang karya dan perupa.

Terdapat sejumlah riset yang menguak indikator-indikator penetapan harga. Selain Findlay melalui bukunya yang terkenal *The Value of Art*, juga terdapat riset yang dilakukan oleh Victor Ginsburgh dan Nicolas Schwed, serta oleh Kimball P. Marshall dan P.J. Forrest. Mereka menguak sejumlah indikator penting dalam wacana penetapan harga benda seni. Berikut perbandingan indikator-indikator sejumlah penelitian yang telah diakumulasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

	Faktor Personal	Faktor Produk	Faktor Lingkungan
Versi 1: Michael Findlay (2014)	Kepemilikan	1. Kondisi 2. Kualitas 3. Keotentikan	Sebaran citra
Versi 2: Ginsburgh & Schwed (1994)	1. Tanda tangan 2. Asal	1. Subjek 2. Ukuran 3. Teknik	1. Ruang penjualan 2. Reproduksi
Versi 3: Marshall & Forrest (2011)	Seniman	Produk	1. Permintaan 2. Pengaruh perantara
Versi 4: Panduan Penilaian Kementerian Sekretariat Negara RI (2011/2018)	1. Reputasi Perupa 2. Riwayat Akuisisi 3. Riwayat Karya	1. Ide dan Tema 2. Kondisi 3. Ukuran 4. Media/bahan 5. Gaya/aliran	Publikasi

Indikator-indikator penilaian benda seni dan faktor-faktor yang mempengaruhi.
Penyusun: Mikke Susanto

Dari tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Perbandingan yang paling terlihat dari keempatnya adalah jumlah atau jenis indikator yang dipakai. Tabel di atas membuktikan bahwa sejumlah indikator memiliki cara pandang yang berbeda, sesuai dengan sampel yang diajukan oleh masing-masing peneliti. Indikator yang dipakai setidaknya dipengaruhi oleh setidaknya 3 faktor besar: personal, produk dan lingkungan. Dengan mengingat dan menelaah ketiga faktor tersebut akan memudahkan penggalan indikator yang akan dipakai pada setiap kasus yang akan dihadapi. +++